



Pendampingan Penerapan Strategi *Storytelling* untuk Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Keuangan pada Yayasan Mitra Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi

Munawaroh^{1*}, Dev Anand², Dewi Nurdiyanti³, Sirri Oktaviani⁴

^{1,4}Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Universitas Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

³Prodi Ilmu Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

*e-mail korespondensi: munawaroh@umc.ac.id

Abstract

Foundation-based entities have the opportunity to partner with the Nutrition Provision Service Unit as facility providers for the Free Nutritious Meal program however, challenges remain in communicating the utilization of budgeted funds allocated for materials, operations, and facilities. This community service initiative aimed to enhance understanding of effective communication strategies using a storytelling method for three administrative, operational, and decision-making personnel at the Adijaya Bhakti Bangsa Foundation in Cirebon Regency. Conducted through a participatory mentoring approach, the project included preparation, observation, material dissemination, discussions, Q&A sessions, and simulations on May 23, 2026, followed by an evaluation stage on July 16, 2026. Results indicate increased understanding and awareness among foundation partners and the Service Unit regarding effective communication for presenting funding plans and financial reports. Consequently, this mentoring improves both parties' capacity to manage finances systematically and clearly present financial information.

Keywords: *storytelling strategy, financial communication, Nutrition Provision Service Unit, Free Nutritious Meals.*

Abstrak

Entitas berbentuk yayasan mendapat kesempatan bermitra dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi sebagai penyedia fasilitas program Makan Bergizi Gratis, namun tantangannya adalah mengkomunikasikan informasi penggunaan dana anggaran yang dialokasikan untuk bahan, operasional dan fasilitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pentingnya strategi tersebut secara efektif dengan metode *storytelling* kepada 3 orang tenaga admin, petugas operasional dan pihak pengambil keputusan yayasan Adijaya Bhakti Bangsa, Jamblang, Bakung Lor, Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilaksanakan secara pendampingan pada 23 Mei 2026 dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan dan observasi, sosialisasi, diskusi, tanya jawab, simulasi dan pada 16 Juli 2026 untuk tahap evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran mitra (yayasan) bersama Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi mengenai pentingnya komunikasi yang efektif untuk penyampaian informasi perencanaan dana program dan pelaporan keuangan. Kontribusi positif pendampingan ini dapat meningkatkan kemampuan kedua pihak dalam mengelola keuangan secara lebih terencana dan menyajikan informasi keuangannya secara jelas.

Kata Kunci: *strategi storytelling, komunikasi keuangan, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi, Makan Bergizi Gratis.*

Pendahuluan

Kemampuan entitas non laba seperti Yayasan, mengimplementasikan fungsi pengawasan untuk peningkatan kinerja manajemennya (Sandika & Waseu, 2026), mengelola pendapatannya, mengendalikan pengeluarannya, menyusun anggaran serta merencanakan investasi, akan memiliki dampak terhadap stabilitas ekonomi usahanya bersama para pemangku kepentingannya.

Yayasan bersama masyarakat memiliki peluang mengembangkan usaha dalam mendukung program pemerintah antara lain program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini bertujuan menurunkan stunting, memperbaiki status gizi dan kesehatan generasi muda Indonesia (Mokodongan et al., 2026) serta mendukung kualitas pembelajaran (Septiana et al., 2026). Program ini juga dikaitkan dengan visi pembangunan jangka panjang Indonesia Emas 2045 sebagai investasi pada kualitas sumber daya manusia (Agustini & Mulyani, 2025). Pemerintah menargetkan puluhan juta penerima manfaat meliputi anak sekolah, balita, ibu hamil dan menyusui, sehingga MBG menjadi salah satu program bantuan pangan dan pendidikan terbesar di Indonesia.

Di sisi lain, skala yang sangat besar ini membuat tantangan desain dan implementasi menjadi sangat kompleks. Sejak awal penerapan, berbagai kajian dan laporan media menunjukkan sejumlah kendala, mulai dari keterlambatan penyaluran anggaran, kapasitas pelaksana di daerah yang belum merata, hingga kasus mutu dan keamanan makanan yang belum sepenuhnya terjaga. Hal ini menimbulkan pertanyaan sekaligus sebagai tantangan tentang kesiapan infrastruktur, tata kelola, dan skema pembiayaan jangka panjang MBG (Mokodongan et al., 2026). Secara konseptual, MBG memadukan tiga tujuan utama: peningkatan kualitas gizi dan peningkatan kualitas pendidikan (Dirawan & Sukriadi, 2026), melalui konsentrasi belajar dan kehadiran yang lebih baik serta penguatan ekonomi lokal (Hanasi et al., 2026) melalui pembelian bahan pangan dari petani dan pelaku usaha sekitar. Dengan demikian, MBG tidak hanya program bantuan konsumsi, tetapi juga instrumen pembangunan daerah. (Irsyadillah, 2026)

Pembiayaan MBG bersumber dari APBN dengan mekanisme penyaluran yang diatur ketat, misalnya melalui rekening khusus satuan pelaksana di daerah. Mekanisme ini dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas, mengurangi peluang korupsi atau kebocoran, dan memastikan dana benar-benar digunakan untuk pengadaan makanan bergizi. Namun, kompleksitas prosedural dapat menyebabkan keterlambatan penyerapan anggaran dan ketidakteraturan distribusi makanan di lapangan, di samping itu standar komposisi gizi, frekuensi layanan, dan kualitas pengawasan belum sepenuhnya homogen di seluruh wilayah Indonesia.

Secara kelembagaan, MBG dikoordinasikan oleh sebuah Badan Gizi Nasional (BGN) yang bertugas mengatur standar, pendanaan, serta pengawasan pelaksanaan di daerah. (Kepala BGN, 2024). Program MBG dilaksanakan oleh BGN dengan membentuk Kantor Pelayanan Pemenuhan Gizi (KPPG) dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). KPPG merupakan unit pelaksana teknik di lingkungan BGN, sementara itu SPPG merupakan unit organisasi nonstruktural di bawah dan bertanggung jawab terhadap kepala KPPG. SPPG bertugas melaksanakan sebagian atau seluruh tugas layanan penyediaan dan distribusi makanan bergizi secara gratis serta memberikan edukasi atau informasi mengenai gizi dan keamanan pangan kepada kelompok sasaran. Dalam penyelenggaraan pelaksanaan program MBG tersebut BGN dapat bekerja sama atau bermitra dengan non Yayasan dan Yayasan. Kerja sama tersebut dilaksanakan dengan pembangunan SPPG dan penyiapan sarana prasarana program MBG. (Kepala BGN, 2025).

Seorang kepala SPPG sebagai pelaksana tugas dalam program MBG akan berkoordinasi dengan mitra. Mitra non yayasan mencakup Perseroan Terbatas (PT), *Commanditaire Vennootschap* (CV), Koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes),

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Usaha Dagang (UD) dan Instansi pemerintah, dapat berperan langsung dalam produksi dan distribusi makanan. Sementara itu mitra Yayasan berfungsi sebagai pengelola dana dan penghubung program di lapangan yang memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan program berjalan dengan baik. Dalam penugasannya kepala SPPG dibantu oleh seorang yang menangani bidang akuntansi dan seorang yang bertugas di bidang gizi. Koordinasi yang baik antara kepala SPPG dan Mitra sangat diperlukan dalam memitigasi adanya risiko tata kelola dalam program MBG, oleh karena permasalahan dapat muncul antara kedua pihak apabila komunikasi dan pendistribusian informasi tidak lancar, baik dalam hal keuangan maupun nonkeuangan.

Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa merupakan mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor. Berdasarkan observasi awal, yayasan ingin meningkatkan pengetahuan sumber daya manusianya, terutama bagian administrasi dan operasional dalam pengelolaan keuangan program MBG. Penyajian informasi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan kemandirian usaha suatu entitas. Namun pada perkembangannya dikemukakan permasalahan mengenai kurangnya komunikasi dan distribusi informasi antar bagian di dalamnya, sehingga koordinasi tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam mengklasifikasikan alokasi biaya bahan, operasional dan fasilitas. Surplus dari alokasi biaya bahan yang terjadi menimbulkan sensitivitas hubungan antara personal yayasan dan SPPG. Informasi tentang surplus ini menjadi perhatian mereka meskipun mitra berbentuk yayasan, merupakan organisasi non profit (Maryam, 2026).

Hasil temuan penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran, tetapi juga oleh kualitas formulasi kebijakan, ketepatan sasaran, transparansi tata kelola, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan (Mokodongan et al., 2026), maka permasalahan tersebut dapat dijelaskan dengan pelaksanaan tata kelola yang baik dan perwujudan akuntabilitas. Namun kedua hal tersebut akan efektif apabila didukung dengan komunikasi yang baik di antara pihak yang berkepentingan melalui penyajian informasi yang diperlukan dengan jelas (Permata & Dethan, 2021). Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka sebagai solusi yang ditawarkan yaitu dengan menerapkan strategi *storytelling* dalam mengkomunikasikan permasalahan angka-angka keuangan dari seluruh rangkaian kegiatan program MBG tersebut menjadi suatu narasi yang memudahkan dalam menginformasikan pelaporan kepada pihak yang terkait (Poerhadiyanto, 2026). Akuntan atau personal bagian akuntansi atau admin pencatat keuangan dapat membantu para pengambil keputusan sebagai naratornya. Penyajian data keuangan mulai rencana pengadaan bahan sesuai kualitas gizi, hingga realisasinya untuk setiap hari dan periodik, atau pengeluaran biaya operasional dan kebutuhan fasilitas dapat menjadi penyampaian cerita keuangan yang mengubah data tersebut menjadi keputusan strategis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mensosialisasikan implementasi strategi *storytelling* dengan cara pendampingan. Beberapa tahapan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yaitu persiapan dan observasi, tahap selanjutnya yaitu sosialisasi dengan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, simulasi penyajian informasi keuangan dan evaluasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran mitra bersama SPPG mengenai pentingnya komunikasi yang efektif untuk penyampaian informasi perencanaan dana program dan pelaporan keuangannya untuk mewujudkan tata kelola yang baik dan akuntabilitas keuangan sebagaimana Petunjuk Teknis (Juknis) Keputusan Deputy Sistem dan Tata Kelola Nomor 009/05/01/SK.09/08/2025 tentang Pemilihan Mitra SPPG MBG (BGN, 2025), sehingga menumbuhkan kemandirian usaha. Kemandirian ini menunjukkan, bahwa yayasan sebagai mitra berkewajiban menyajikan laporan keuangan (IAI, 2024), memiliki kewenangan menyusun

anggaran dan melaksanakannya dengan tanggung jawab (KSAP, 2026), termasuk dalam mengelola aspek lainnya yaitu pengelolaan asset untuk fasilitas serta pencapaian sertifikasi yang dipersyaratkan agar kerjasama berlanjut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara pendampingan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahap pada 23 Mei 2026 dan 16 Juli 2026 di Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor. Tahap persiapan penjadwalan observasi dilakukan via WhatsApp dengan ketua yayasan. Tahap awal disepakati observasi dilakukan pada 23 Mei 2026 bertujuan sebagai persiapan untuk mengenal struktur organisasi dan para personil yang bertugas di yayasan, yaitu bagian admin (*maker*) 1 orang, bagian operasional 1 orang dan perwakilan dari yayasan 1 orang. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi penyajian informasi keuangan. Pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada masing-masing bagian tersebut sekaligus mendiskusikan langkah-langkah penyelesaiannya. Tahap evaluasi dilakukan selama sosialisasi dan pada 16 Juli 2026 evaluasi dilakukan bersama kepala SPPG.

Pendekatan partisipatif digunakan untuk dapat teridentifikasi pemetaan permasalahan utama yang terjadi pada masing-masing bagian serta dapat berjalannya diskusi dari pemaparan materi yang dibahas. Berdasarkan hasil observasi kepada masing-masing bagian di yayasan, terdapat lima permasalahan yang terjadi. Bagian operasional mengemukakan tiga permasalahan yaitu (1) Belum ada sepemahaman kewenangan antara petugas operasional yayasan dan kepala SPPG dalam keputusan melakukan pemesanan bahan baku; (2) Data pemasok dan calon pemasok belum terkoordinir dengan baik; (3) Rencana menu untuk satu periode pelaporan (dua pekan jadwal hari masuk sekolah) belum diinformasikan sebelumnya kepada bagian operasional yayasan. Adapun bagian admin menyampaikan dua permasalahan, yaitu: (1) Alokasi biaya operasional dan bahan baku oleh SPPG belum dikoordinasikan pencatatannya kepada bagian admin Yayasan; (2) Arsip dokumen transaksi pengeluaran belum didistribusikan ke admin Yayasan.

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada personal Yayasan terkait dengan pengelolaan program MBG dan akuntabilitas keuangan yayasan, meliputi kewenangan antara kepala SPPG dan Yayasan dalam pengelolaan keuangan program MBG, strategi mengelola anggaran, analisis margin serta tantangan pelaporan keuangannya. Di samping itu pada tahap sosialisasi ini juga untuk memberikan pemahaman penerapan strategi *storytelling* dalam mengkomunikasikan angka-angka keuangan kepada pengambil keputusan di Yayasan serta kepada kepala SPPG. Pada pertemuan sosialisasi tersebut, dibentuk grup WhatsApp sebagai media komunikasi selama sosialisasi dan pendampingan melalui chatt di grup, sharing file dokumen maupun catatan. Hal ini untuk memperlancar penerapan solusi yang disepakati dari permasalahan yang didiskusikan, dan mengkomunikasikan kendala dalam penerapan solusi dan penyajian informasi keuangan dalam periode berjalan, mengingat Yayasan sebagai mitra SPPG MBG mulai beroperasi 27 April 2026, sehingga sedang mempersiapkan penyusunan pelaporan periode bulanan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan ini melalui umpan balik dari personal yayasan mengenai tanggapan kepala SPPG, bagian akuntansi dan ahli gizi selama bekerja sama dengan mereka. Indikator ketercapaian tersebut mengenai pemahaman personal yayasan dalam menarasikan angka-angka keuangan dari kegiatan pengelolaan program MBG dan pemahaman mengenai pentingnya koordinasi dalam operasional sehari-hari, pentingnya komunikasi dan distribusi informasi antar bagian untuk tercapainya tujuan

pengelolaan program MBG dan akuntabilitas keuangan yang baik. Akuntabilitas yayasan diperlukan untuk mendapat kepercayaan dan dukungan dari publik. (Vianto & Siswanto, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Implementasi Strategi *Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Keuangan pada Yayasan Mitra Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi,” telah dilaksanakan dengan baik melalui beberapa tahapan pada 23 Mei 2026 dan 16 Juli 2026 di Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor, diikuti oleh 3 personal yayasan yang terlibat dalam program MBG. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti mulai dari observasi pendahuluan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, pendampingan hingga evaluasi. Sebelum penyampaian materi, dilakukan observasi awal untuk mengenal struktur organisasi dan personal tiap bagian serta pemetaan permasalahan utama yang terjadi.

Hasil diskusi sebagai observasi awal menunjukkan bahwa terdapat lima permasalahan yang terjadi untuk didiskusikan dan solusinya yang dapat diterapkan. Kelima permasalahan tersebut berkaitan dengan keuangan: (1) Belum ada sepemahaman kewenangan antara petugas operasional yayasan dan kepala SPPG dalam keputusan melakukan pemesanan bahan baku; (2) Data pemasok dan calon pemasok belum terkoordinir dengan baik; (3) Rencana menu untuk satu periode pelaporan (dua pekan jadwal hari masuk sekolah) belum diinformasikan sebelumnya kepada bagian operasional yayasan (4) Alokasi biaya operasional dan bahan baku oleh SPPG belum dikoordinasikan pencatatannya kepada bagian admin yayasan; (5) Arsip dokumen transaksi pengeluaran belum didistribusikan ke admin yayasan. Tiga permasalahan yang pertama merupakan permasalahan di bagian operasional Yayasan, sedangkan dua permasalahan yang terakhir merupakan permasalahan di bagian admin Yayasan.

Kondisi tersebut di atas menunjukkan koordinasi mulai terganggu dan perlu memperjelas pemisahan kewenangan antara yayasan dan SPPG. Komunikasi yang tidak lancar dapat memengaruhi koordinasi menjadi terganggu. Penyajian informasi yang tidak sesuai dapat menimbulkan kesalahpahaman. Informasi yang tidak terdistribusi kepada pihak yang terkait dapat berakibat pengambilan keputusan tidak tepat. Yayasan merupakan salah satu organisasi yang berorientasi non profit, maka dalam konteks yayasan, alokasi biaya bukan difokuskan untuk mengukur profit namun untuk mencegah terjadinya pemborosan dan alokasi yang tidak sesuai. Oleh karena itu diperlukan strategi dalam mengkomunikasikan informasi finansial berupa angka menjadi rangkaian narasi yang mudah dipahami penyajiannya. Pendekatan untuk strategi tersebut sesuai dengan metode *storytelling*.

Selama kegiatan berlangsung, para personal yayasan sangat antusias untuk penyelesaian masalah tersebut dengan menerapkan strategi *storytelling* tersebut. Analisis dengan menunjukkan terjadi kenaikan dan penurunan tidak memberikan nilai strategis. Para pemangku kepentingan ketika menerima penyajian data keuangan berupa angka aktual, varians anggaran sehingga harus menganalisis sendiri dan mencari jawaban mengapa angka tersebut demikian, tentu menimbulkan kekurangan wawasan. Tindakan strategis bercerita tentang keuangan adalah komunikasi strategis mengenai data keuangan. Hal ini mengubah data mentah menjadi narasi menarik yang menjelaskan apa yang terjadi, mengapa hal itu penting, dan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya. (Poerhadiyanto, 2026)



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan PkM pemaparan materi dan diskusi bersama personal Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor

Narasumber dalam memberikan contoh implementasi strategi *storytelling* kepada personal Yayasan, dengan cara mengajak mereka sebagai pengelola program MBG ini untuk menceritakan mengenai apa yang terjadi. Masing-masing bagian pun menceritakan alur kerja antar bagian, dan pada perjalanannya timbul lima permasalahan tersebut di atas. Lalu narasumber mengkonfirmasi kepada masing-masing bagian tersebut untuk berpendapat mengapa hal itu penting untuk dicarikan solusi penyelesaiannya. Kemudian narasumber menyampaikan pandangan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya oleh mereka yaitu dengan meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan program MBG. Di samping itu mengingat regulasi MBG masih mengalami perkembangan, maka narasumber menyarankan untuk berkoordinasi kepada kepala SPPG sebagai pihak yang selalu memperoleh informasi regulasi terkini dari BGN.

Narasumber memberikan bekal pemaparan materi terkait dengan teknis pengelolaan program MBG dan strategis dalam akuntabilitas keuangan Yayasan. Paparan materi tersebut dengan format powerpoint yang menampilkan gambar dengan narasi yang mudah dipahami. Pemaparan diawali dengan memperkenalkan para pemangku kepentingan pelaksanaan program MBG untuk menggambarkan alur informasi pelaporan keuangan yang dihasilkan, selanjutnya dipaparkan mengenai komponen dana anggaran MBG dan kewenangan kepala SPPG dan Yayasan dalam pengelolaan keuangan program MBG dari alokasi dana anggaran tersebut berdasarkan petunjuk teknis Tata Kelola Penyelenggaraan Program MBG Tahun 2026.

Pemaparan materi selanjutnya adalah mengenai strategi mengelola anggaran dengan simulasi angka. Komponen anggaran bahan baku dijelaskan dengan simulasi mulai rencana menu satu hari dari satu pekan untuk sejumlah penerima manfaat dan Purchase Order (PO) bahan yang akan dibeli. Komponen anggaran biaya operasional dan fasilitas lebih difokuskan dengan contoh angka dalam periode bulanan oleh karena terdapat komponen insentif relawan dan gaji serta pemeliharaan rutin atau pengadaan fasilitas yang tidak rutin. Pemaparan ini memperlihatkan bahwa yang menyiapkan adalah admin yayasan (*maker*) untuk diketahui oleh kepala SPPG dan dicatat oleh bagian akuntansi SPPG.

Materi analisis varians dan analisis margin juga dipaparkan dengan contoh sederhana, terutama untuk analisis varians komponen bahan baku setiap pekan sebagai kontrol agar dapat dilakukan pengaturan sesuai budget untuk realisasi sejumlah penerima manfaat. Sedangkan analisis margin digambarkan secara periodik bulanan dengan contoh pemasukan dari sejumlah penerima manfaat dan realisasi pengeluarannya.

Pemaparan materi juga dilengkapi mengenai tantangan pelaporan keuangan program MBG, antara lain diperlukannya koordinasi antara tiga pihak yaitu

Yayasan, SPPG dan vendor. Narasumber memberikan wawasan bahwa ketiga pihak tersebut adakalanya menggunakan alat komunikasi yang berbeda seperti WhatsApp, file dalam format excel, atau nota manual dalam bentuk kertas, sehingga memerlukan waktu dalam merekonsiliasikannya dan rawan terjadi miskomunikasi. Sementara itu Laporan Realisasi Anggaran (LRA) wajib disusun setiap periode dua mingguan sebagai syarat administratif. Rekap per SPPG rata-rata memerlukan waktu 1-2 hari, di samping itu rekap manual dari Excel dan nota belanja memakan waktu panjang dan rawan salah hitung. Jumlah porsi per hari sulit diprediksi tanpa data aktual lapangan, meliputi jumlah bahan dan jumlah karyawan yang diperlukan. Ada kalanya operasi berjalan tanpa *forecasting* berbasis absensi penerima, dan dengan prediksi manual setiap hari. Risiko yang dapat terjadi adalah stok yang berlebih dan mubazir akan berakibat harga pokok per porsi naik, sedangkan apabila stok kurang akan menghambat distribusi.

Antusiasme para personal yayasan dalam berdiskusi dan tanya jawab selama mengikuti kegiatan sosialisasi ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman mereka terkait penyelesaian masalah yang terjadi. Berdasarkan pemaparan teknis dan strategis tersebut di atas, narasumber mengajak para personal yayasan peserta diskusi untuk menjawab pertanyaan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya, dan mereka sepakat memberikan pendapat yaitu dengan cara koordinasi, komunikasi dua arah dan mendistribusikan informasi secara efektif bersama pihak yang bekerja sama. Pihak yang mewakili ketua yayasan menambahkan, untuk bersama sama menjaga tata Kelola SPPG dan akuntabilitas keuangannya dengan baik, harapan Yayasan ke depan adalah SPPG dapat memenuhi standar keamanan pangan dan mutu pangan (Kepala BGN, 2026). SPPG sudah memiliki sertifikasi keamanan pangan sebagaimana yang dipersyaratkan yaitu Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS), dan masih dalam proses sertifikat Halal, untuk ke depan masih perlu melengkapi sertifikasi *Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP)* sebagai persiapan akreditasi Grade A (unggul).

Kegiatan sosialisasi tersebut dilanjutkan dengan pendampingan melalui grup WhatsApp. Selama proses pendampingan, para personal yayasan meningkatkan koordinasi, mereka saling berkomunikasi dan aktif menginformasikan perkembangan pengelolaan administrasi maupun operasionalnya. Evaluasi dilakukan sejak proses sosialisasi, pendampingan hingga pada 16 Juli 2026 evaluasi bersama kepala SPPG, bagian akuntansi dan bagian gizi di Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor sebagai konfirmasi. Secara umum, hasil sosialisasi dan pendampingan menunjukkan bahwa para personal Yayasan mulai memiliki pemahaman yang lebih baik dalam berkomunikasi, koordinasi dan pendistribusian informasi.

Sebelum kegiatan ini, tiga personal yayasan beranggapan bahwa komunikasi pengelolaan MBG ini cukup dengan angka-angka yang ditulis dalam dokumen, masing-masing dapat menginterpretasikan angka-angka tersebut. Setelah mengikuti kegiatan ini mereka memiliki pemahaman bahwa angka-angka tersebut perlu disajikan secara informatif, memerlukan narasi untuk memperlihatkan apa yang terjadi, mengapa hal itu penting dan tindakan apa yang perlu diambil selanjutnya. Mereka menerapkan strategi *storytelling with data*, yaitu cara berkomunikasi secara efektif menggunakan data, cara memanfaatkan data untuk menciptakan cerita yang menarik dan informatif, memahami pentingnya konteks dan audiens, menentukan jenis grafik yang tepat untuk situasi bersama audiens, mengenali dan menyingkirkan elemen yang mengganggu kejelasan informasi, mengarahkan perhatian audiens ke bagian terpenting dari data yang dimiliki, berpikir layaknya seorang desainer dan menerapkan konsep desain dalam visualisasi data, memanfaatkan kekuatan bercerita agar pesan lebih mengena di hati audiens. (Knaflic, 2015)

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No.	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Partisipasi dalam diskusi (luring)	aktif (100%)
2	Partisipasi dalam grup WhatsApp (daring)	aktif (100%)
3	Pemahaman menarasikan angka untuk bagian yang terkait	meningkat
4	Pemahaman pentingnya koordinasi antar bagian	meningkat
5	Pemahaman pentingnya komunikasi dua arah	meningkat
6	Pemahaman pentingnya distribusi informasi secara efektif	meningkat

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan PkM (2026)

Hasil evaluasi dalam tabel 1 tersebut di atas menunjukkan, bahwa pendekatan partisipatif selama kegiatan pada tahap sosialisasi dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan para personal yayasan dalam penyajian informasi angka dan keuangan secara efektif untuk para pihak yang terkait. Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang melibatkan peserta atau pihak berkepentingan secara aktif, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga berpartisipasi secara nyata dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Nuryana et al., 2025), mendorong terwujudnya kegiatan produktif yang bernilai tinggi. Meskipun evaluasi tersebut dilakukan secara sederhana dengan konfirmasi langsung, hasilnya menunjukkan manfaat bagi para personal yayasan dalam meningkatkan pemahaman pentingnya koordinasi, komunikasi dan distribusi informasi sehingga memberikan manfaat bagi para pihak yang terkait.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para personal yayasan mengalami perubahan cara memahami data keuangan, yaitu menggunakannya sebagai data *storytelling*, mereka mengenali pihak yang terkait dengan data tersebut, dan menyampaikan wawasannya kepada pihak yang terkait dengan menggunakan data keuangan yang relevan kemudian menjelaskannya secara visual dengan diagram yang sesuai serta menarasikan alur cerita sehingga data tersebut memiliki makna yang menarik untuk proses pengambilan keputusan dan dilakukan tindak lanjut (Dykes, 2019). Peningkatan pemahaman dalam tabel 1 dibuktikan dengan kelima permasalahan yang sebelumnya terjadi dapat diatasi bersama. Ketika menerima catatan hasil pengawasan penggunaan fasilitas dari kepala SPPG, petugas operasional yayasan menggunakan data tersebut sebagai data yang relevan untuk diklarifikasi ke lapangan dan mengkomunikasikan secara visualisasi dan narasi kepada pengambil keputusan yayasan atas kerusakan atau kebutuhan fasilitas, untuk pengambilan keputusan sebaiknya kapan dilakukan perbaikan atau pengadaan sesuai kebutuhan. Permasalahan kedua juga diatasi dengan cara petugas operasional yayasan berkoordinasi dengan kepala SPPG menggunakan data pemasok bahan dan calon pemasok yang dipertimbangkan sebagai data yang relevan untuk menjelaskan secara visual tabel daftar pemasok tersebut dan menarasikannya berdasarkan klasifikasi bahan. Permasalahan ketiga, keempat dan kelima teratasi dengan dilakukannya pertemuan rutin bersama kepala SPPG, ahli gizi dan bagian akuntansi dengan petugas admin, operasional dan perwakilan yayasan di setiap akhir pekan. Admin yayasan menggunakan data yang relevan dari ahli gizi mengenai rencana menu proporsi gizi dua pekan mendatang kemudian memvisualisasikannya berdasarkan data dari bagian operasional yang telah diklasifikasikan ke dalam ketersediaan dan kebutuhan bahan. Narasi yang disampaikan oleh petugas operasional dan admin secara periodik tersebut memberikan makna sehingga mempermudah perwakilan yayasan memverifikasi pelaporan realisasi bahan, operasional dan fasilitas dari bagian akuntansi secara periodik dua pekan dan bulanan ke dalam hasil surplus atau defisit yang diperoleh.

Secara keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan, bahwa program peningkatan kemampuan sumber daya manusia di yayasan dalam pengelolaan MBG ini memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh para personal Yayasan, di antaranya adalah dapat menghindari konflik antar pihak yang berkepentingan, mengingat data akuntansi dan keuangan memiliki kerahasiaan dan risiko menimbulkan konflik sehingga pemahaman komunikasi dalam manajemen dan akuntansi Yayasan mitra SPPG ini sangat penting. (ACCA, 2026). Tahapan penyusunan data *storytelling* yang efektif mulai dari mengenali audiens, memahami kebutuhan informasi, merumuskan pertanyaan utama seperti apa yang terjadi, mengapa itu penting dan bagaimana langkah selanjutnya, kemudian menemukan pola dan insight dari data hingga menyusun argumen inti dari pesan, sehingga insight tersebut dikembangkan menjadi alur cerita yang menarik didukung dengan visualisasi data. Hasil kegiatan meningkatkan pemahaman peserta personal yayasan dalam menarasikan informasi angka-angka terkait dengan keuangan, juga pemahaman akan pentingnya koordinasi, komunikasi dan distribusi informasi antar pihak yang terkait, sehingga pelaporan operasional harian dan per pekan dapat disusun dan didistribusikan kepada yang terkait. Kontribusi positif pendampingan ini dapat meningkatkan kemampuan mitra (yayasan) bersama Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi mengelola keuangan secara lebih terencana dan menyajikan informasi keuangannya secara jelas. Dengan pendampingan yang berlanjut, penerapan strategi *Storytelling* untuk kemandirian usaha yayasan dalam mewujudkan tata kelola yang baik dan akuntabilitas keuangan program MBG semakin kuat.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuannya yang dicapai yaitu meningkatkan pemahaman pentingnya strategi mengkomunikasikan informasi keuangan, melalui beberapa tahapan pada 23 Mei 2026 dan 16 Juli 2026 di Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa mitra SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor. Hasil kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat kepada para personal yayasan yang terlibat dalam pengelolaan program MBG, melalui sosialisasi dan pendampingan 3 orang personal yayasan tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan program MBG dan akuntabilitas keuangan sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak di bawah yayasan dan SPPG. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka selama sosialisasi dan pendampingan serta tanggapan positif kepala SPPG, bagian akuntansi dan gizi terhadap mereka dalam bekerja sama.

Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini adalah penerapan strategi *Storytelling* dalam mengkomunikasikan informasi keuangan dalam pelaporan yayasan kepada para pihak yang berkepentingan, yaitu informasi keuangan internal dikomunikasikan oleh bagian admin (*maker*) kepada bagian akuntansi maupun kepala SPPG, selanjutnya untuk diproses dalam penyusunan pelaporan ke BGN secara periodik. Pendekatan partisipatif memberi kesempatan kepada para personal yayasan untuk mengimplementasikan cara menyajikan angka-angka keuangan dengan narasi yang mudah dipahami para pengguna.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat kepada yayasan Adijaya Bhakti Bangsa dalam menerapkan tata kelola yang baik dan akuntabilitas keuangan, sehingga berimplikasi dapat menumbuhkan kemandirian usaha, tidak bergantung kepada kegiatan pendampingan, yayasan dapat menjaga pelaporan keuangannya secara periodik dan tepat waktu dengan tanggung jawab penuh. Di samping memberikan manfaat praktis, hasil kegiatan ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia yayasan dan dapat memberikan dampak menambah kepercayaan masyarakat terhadap SPPG.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diperluas dalam hal pengelolaan asset untuk fasilitas program MBG serta pemenuhan sertifikasi yang dipersyaratkan untuk SPPG dengan akreditasi unggul agar kerjasama berlanjut. Kegiatan serupa juga dapat dilakukan di yayasan lainnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) atas kesempatan dan dukungannya melalui program hibah internal UMC periode semester Genap 2025/2026, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada ketua Yayasan Adijaya Bhakti Bangsa, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada tim Pengabdian dalam melaksanakan kegiatan ini, serta dukungan dan partisipasi aktif para personal Yayasan dalam setiap rangkaian kegiatan pengabdian mulai persiapan, sosialisasi dan pendampingan hingga evaluasi, serta dukungan personal SPPG Cirebon Jamblang Bakung Lor dalam kegiatan pengabdian ini. Apresiasi kepada tim Pengabdian atas kontribusinya sehingga kegiatan ini terlaksana dengan lancar. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan yayasan mitra SPPG khususnya dalam penerapan strategi mengkomunikasikan informasi keuangan dengan metode *Storytelling*.

Referensi

- ACCA (2026). *Understanding The Importance of Communication*. <https://www.accaglobal.com/gb/en/student/exam-support-resources/fundamentals-exams-study-resources/f1/technical-articles/understanding-importance.html>
- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- BGN (2025). *Petunjuk Teknis Pemilihan Mitra/ Yayasan dalam Pengelolaan SPPG pada Program Makan Bergizi Gratis* (pp. 1–52).
- Dirawan, G. D., & Sukriadi, A. (2026). Beyond School Feeding : Makan Bergizi Gratis (MBG) as a Life-Course Nutrition and Human Capital Policy in Indonesia. *Pinisi Journal of Education*, 6(2), 99–114.
- Dykes, B. (2019). *Effective Data Storytelling: How to Drive Change with Data, Narrative and Visuals*. John Wiley & Sons, Inc. <https://www.wiley.com/en-us/shop/general-introductory-mathematics/effective-data-storytelling-how-to-drive-change-with-data-narrative-and-visuals-p-9781119615712>
- Hanasi, R. A., Akuba, I., Miranti, I., Monoarfa, C., Ahmad, M. R. M., & Pantooyo, A. P. (2026). Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Pendorong dan Pembangunan Ekonomi Lokal. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(April).
- IAI (2024). *ISAK 335 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba* (pp. 1–30).
- Irsyadillah, M. F. (2026). *Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Perbandingan dengan Programa Nacional de Alimentação Escolar (PNAE) di Brasil*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/raha/id/data-publikasi/artikel/3069-program-makan-bergizi-gratis-mbg-di-indonesia-analisis-kebijakan-dan-perbandingan-dengan-programa-nasional-de-alimentação-escolar-pnae-di-brasil.html>

- Kepala BGN, R. I. (2024). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional* (pp. 1–22).
- Kepala BGN, R. I. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis* (pp. 1–30).
- Kepala BGN, R. I. (2026). *Peraturan Badan Gizi Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2026 tentang Sistem Penjaminan Keamanan Pangan dan Mutu Pangan di Lingkungan Badan Gizi Nasional* (p. 13).
- Knafllic, C. N. (2015). *Storytelling with Data: A Data Visualization Guide for Business Professionals* (p. 288). John Wiley & Sons, Inc. <https://www.wiley.com/en-us/shop/general-introductory-computer-science/storytelling-with-data-let's-practice!-p-9781119621508>
- KSAP (2026). *Standar Akuntansi Pemerintahan* (pp. 1–514).
- Maryam, R. (2026). Yayasan dalam Program Makan Bergizi Gratis: Profit atau Non Profit. *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, 3(April), 69–93. <https://doi.org/10.1234/jphgalunggung.v3i1.102>
- Mokodongan, R., Rachman, E., Ade, S., Gobel, M., & Adi, T. (2026). Analisis Formulasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia : Antara Niat Baik , Salah Sasaran , dan Risiko Tata Kelola. *Jurnal Kebijakan Publik Ilmu Administrasi*, 2(1), 70–87.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial : Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archivehttps://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>
- Permata, N. R., & Dethan, M. A. (2021). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal pada Kualitas Pelaporan Keuangan Yayasan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Maumere. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 9(1), 88–95.
- Poerhadiyanto, D. (2026). *Strategic Storytelling for Accountants: Becoming Narrators to The Strategy*.
- Sandika, T. A., & Waseu, I. (2026). Implementasi Fungsi Pengawasan oleh Relawan dalam Meningkatkan Kinerja Manajemen MBG di SPPG Yayasan Rizviar. *Culture Education and Technology Research*, 3(1), 154–159. doi: 10.31004/ctr.v2i4.224
- Septiana, A., Sunardi, D., Sidki, A., & Duryat, M. (2026). Dampak Multidimensional Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kualitas Pendidikan dan Ekonomi Lokal: Studi Literatur Jurnal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 150–159. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45136>
- Vianto, J., & Siswanto, D. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Akuntabilitas pada Yayasan XYZ. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(1), 37–55. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.30294>